

Seks, Gender, dan Representasi Media dalam Karya Ayu Utami

Santi Indra Astuti

ABSTRAK

Dua tipe wacana seks diungkap Ayu Utami dalam novel ini: pertama, seks sebagai jenis kelamin (lelaki maupun perempuan) dengan stereotipe atau nonstereotipe masing-masing; kedua, seks dalam makna hubungan prokreasi yang melahirkan berbagai 'pengetahuan' tentang hubungan antarindividu—dalam jenis yang 'biasa' diterima masyarakat, dan jenis yang 'tidak biasa' diterima masyarakat. Apakah perselingkuhan juga ditahbiskan sebagai jenis hubungan yang diterima masyarakat, itu masih tanda tanya dan diserahkan pada sidang pembaca. Namun jelas bahwa perselingkuhan yang diungkap Ayu dalam LARUNG sudah menjadi realitas di tengah masyarakat kita.

Larung : Suatu Pengantar

Dunia mengakui sejumlah buku yang mengubah sejarahnya. Sebut saja misalnya *Das Kapital* Karl Marx dan *Mein Kampf* Adolf Hitler. *Al-Quran* dan *Bible*, juga termasuk di antaranya. Tentu saja, yang mengubah dunia, bukan bukunya, melainkan gagasan yang ada di dalam buku tersebut. Atau, ideologi yang dibawa penulisnya.

Di Indonesia, sejumlah bacaan, buku, dan produk cetak lain, walaupun tidak disebut mengubah sejarah Indonesia, mewarnai perjalanan bangsa ini secara signifikan. *Habis Gelap Terbitlah Terang* RA. Kartini. *Nawaksara*, *Jas Merah* (pidato) Bung Karno yang menggetarkan. Ada pula *Medan Priyayi*, koran yang disebut-sebut mengawali kebangkitan bangsa Indonesia di era Pergerakan. Mengganyang Setan Desa, D.N. Aidit. Mereka hadir dengan ideologi masing-masing. Dan dari mereka pula muncul gagasan-gagasan baru yang terus bergulir mewarnai perjalanan sejarah manusia Indonesia, dari waktu ke waktu.

Buku adalah sebuah medium komunikasi yang digunakan penulisnya untuk

mengeksternalisasikan gagasan-gagasan dan isi batinnya. Buku muncul sebagai upaya mengeluarkan suara batin sang penulis, berbagi cerita, ilmu, berdiskusi, membuka hubungan interpersonal yang akrab, mengindoktrinasi pembaca, membuka kontak, motif ekonomi : mencari duit (Rudyard Kipling terang-terangan mengakuinya, setidaknya pada paruh pertama perjalanan hidupnya sebagai penulis fiksi!), atau menjadi semacam katup pelepasan batin setelah kenyang bergumul dengan diskusi intrapersonal. Seribu satu macam alasan orang menulis buku. Dan semuanya, tentu, sah-sah saja.

Yang menjadi pokok bahasan topik ini adalah sebuah buku berjudul *LARUNG*. Buku ini ditulis Ayu Utami, sosok yang namanya mulai mencuat tatkala karya pertamanya *SAMAN*, memenangkan hadiah pertama Dewan Sastra Nasional. Tulisan ini memusatkan diri pada upaya membaca 'tanda-tanda' yang ada dalam novel *LARUNG* dalam kaitannya seks, gender dan representasi media.

Larung dalam perspektif Gender

LARUNG merepresentasikan pandangan Ayu Utami terhadap wanita dan realitas

problematika (ketidaksetaraan) gender di Indonesia. Ini terlihat dari konflik-konflik yang dialami para tokoh dalam *LARUNG*, entah itu berjenis kelamin perempuan atau laki-laki. Kembali pada isu ketidaksetaraan gender, permasalahan ini disinyalir bersumber dari sistem kekerabatan patriarkat yang mendominasi kultur Indonesia pada umumnya. Ayu mengangkat problematika ini dalam kehidupan para tokoh-tokohnya, baik yang berasal dari dunia tradisional maupun yang sudah mencicipi arus modernitas. Sekadar contoh, dalam panggung tradisional karakter Ibu Larung diposisikan diri sebagai wanita yang harus menghamba pada suaminya, dengan falsafah "swarga nunut, neraka katut." Sang Ibu juga ditindas oleh ibu mertuanya—biarpun ditindas oleh sesama perempuan, ini lagi-lagi menunjukkan dominasi sistem kekerabatan patriarkat. Para tokoh wanita modern juga mengalami hal serupa, dan akan kita lihat dalam bahasan berikut.

Beberapa isu lain yang diangkat Ayu, di samping menampilkan realitas permasalahan yang dihadapi wanita Indonesia, juga bersumber dari ketidaksetaraan gender, yang akhirnya bermuara pada ketidakadilan terhadap perempuan. Isu-isu tersebut adalah:

1. Persek, perempuan eksperimental.

Fenomena persek ditampilkan oleh tokoh Cok. Persek adalah istilah lain untuk wanita panggilan. Gadis-gadis muda yang (dianggap) melacurkan diri karena alasan ekonomi, atau belakangan, karena ingin bereksplorasi. Persek diposisikan sama dengan pelacur. Dalam wacana agama (apapun), mereka menempati hierarki para pendosa. Tapi rupanya, internal para persek dalam pandangan kritis para perempuan sendiri, ternyata tidaklah sesederhana itu. Berhadapan dengan tokoh Cok yang punya kebebasan memilih (karena punya kekuatan intelektual dan ekonomi), opini umum tentang persek, dikritisi oleh Ayu dalam dialog berikut ini "...semua persek tentu punya tetek. Tapi tidak semua perempuan menjadi persek. Cuma yang bejat dan terhina saja. Perempuan Eksperimen. Bayangkan! Tak ada yang percaya bahwa perempuan eksperimen berarti perempuan

yang bereksperimen. Semua akan mengartikannya perempuan untuk eksperimen. Seperti kelinci percobaan, kelinci buat percobaan ... Kadang aku jengkel, apapun yang kita lakukan, yang juga dilakukan lelaki, *kok* kita mendapat cap jelek. Laki-laki tidur bergantian dengan banyak cewek akan dicap jagoan. Arjuna. Tapi perempuan yang tidur bergantian dengan banyak lelaki akan dibilang piala bergilir. Pelacur. Apapun yang kita lakukan, kita selalu dianggap objek. Bahkan oleh sesama perempuan ... (hal. 83-84)." Betapa tidak adilnya! Di sisi lain, Ayu menolak persamaan makna persek dengan pelacur yang terjepit dalam ketidakberdayaan.

2. Perbedaan pola pengasuhan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Ini tampak dalam ilustrasi masa kecil Shakuntala yang menceritakan dengan gamblang bagaimana ayahnya mendidik sang abang dengan indoktrinasi superioritas laki-laki. Ada beberapa mitos tentang lelaki yang menggambarkan situasi tersebut, yang dikutip Ayu dalam novel ini. Satu adalah kutipan Surat XIV, 1266, '*Wanita diciptakan dari iga. Karena itu, ia ditakdirkan memiliki kecenderungan untuk bengkok sehingga harus diluruskan oleh pria*. Dua adalah peribahasa yang dikutip dari N.S., 1987: *Bahkan air seni wanita berbau lebih tajam dan amis dibanding pria*. Tiga adalah pernyataan ayah Shakuntala kepada anak lelakinya bahwa tempat lelaki itu ada DI ATAS (hal. 137). Pandangan ayah Shakuntala adalah khas pandangan lelaki dalam budaya patriarkat. Pandangan, yang ditentang habis oleh para feminis, mulai dari rentang ideologi feminis liberal sampai yang radikal.

3. Perselingkuhan. Ada dua jenis perselingkuhan yang muncul di sini. Pertama, yang dilakukan oleh wanita yang sudah bersuami. Kedua, yang dilakukan oleh wanita yang belum bersuami. Pasangan selingkuhnya sama-sama pria yang sudah berkeluarga. Ada perbedaan sikap di antara para wanita peselingkuh ini dalam menyikapi perselingkuhannya. Pada kubu pertama adalah Yasmin yang berusaha menutupi perselingkuhannya dengan Saman, dan Laila yang susah payah menahan perasaan tatkala

berhadapan dengan istri Sihar, selingkuhannya. Pada kubu kedua adalah Cok yang bersikap terus terang. Sikap Yasmin yang sangat berhati-hati menutupi perselingkuhannya dengan Saman adalah representasi ketidakjujuran. Yasmin di sini tampak direpotkan dengan urusan membangun citra wanita ideal, pandai, rasional, wanita baik-baik di depan masyarakat dan suaminya sendiri. Cok berbeda. Cok merasa nyaman dengan dirinya sendiri, sehingga ia tidak merasa perlu menutupi *backstagenya* di depan sahabat-sahabat terdekatnya. Masih terkait dengan perselingkuhan, menarik juga mengamati bagaimana Laila dengan kecengengannya menyikapi perselingkuhannya dengan Sihar. Kecengengan Laila adalah stereotip 'perempuan panik' Indonesia – mereka, yang masih perawan, atau belum kawin di atas 30 tahun. Laila, yang memang belum pernah mengalami realitas hubungan seksual nyata dengan laki-laki, tampak mengalami semacam kompleks rendah diri saat berhadapan dengan Sihar. Laila berada dalam posisi terpojok, tersudut, ini berbeda dengan Yasmin dan Cok yang berada dalam posisi setara dengan pasangan selingkuhnya. Dalam perselingkuhannya, Laila dengan utopia cintanya pada Sihar tampak menjadi korban. Situasi Laila tetap mengambang seperti itu, karena, mengutip ucapan Yasmin, Laila bukannya tidak bisa menghentikan perselingkuhannya. Ia tidak mau. Dikaitkan dengan konteks masyarakat Indonesia saat ini, fenomena perselingkuhan ala Laila, Cok dan Yasmin banyak terjadi walaupun tak ada data empiris akurat untuk itu. Khusus untuk kasus Laila, perselingkuhannya merepresentasikan lemahnya posisi wanita berhadapan dengan teman selingkuhnya. Apakah ini juga indikator dari ketidaksetaraan gender? *Wallahu'alam*. Yang jelas, ada unsur ketidakadilan tercermin di sini. Dan menurut saya, ini bersumber dari pribadi Laila sendiri.

Larung dalam perspektif Seks

Seks di sini selain bisa diartikan sebagai jenis kelamin, juga bisa dimaknai sebagai hubungan reproduksi dan prokreasi antara dua individu.

a. Seks dalam Makna Jenis Kelamin : Perempuan.

LARUNG adalah novel perempuan. Ditulis seorang perempuan, untuk perempuan, dengan berbagai gagasan tentang perempuan, di wilayah domestik maupun publik. Menyimak judulnya, *LARUNG*, tokoh sentral dalam novel ini adalah seorang laki-laki. Begitupun, Ayu memperlihatkan, kelelakian *LARUNG* tidak sepenuhnya sempurna—namanya mencerminkan napas keperempuanan, karena nama Larung lazimnya diberikan pada wanita sehingga perlu ada penegasan bahwa Larungnya Ayu Utami adalah "Larung Lanang (h. 91)." Larung Lanang tidak berdiri sendiri. Ia terlibat dalam sejumlah konflik yang melibatkan para perempuan, dan pada dasarnya, Larung sendiri hidup dikelilingi wanita.

Tokoh wanita lain memiliki posisi yang tak kalah dominan dalam membangun kerangka peristiwa yang dialami *LARUNG*. Dimulai dari :

- (1) Nenek Adnjani, yang kehidupannya diliputi hawa mistisisme Jawa;
- (2) Ibu Larung yang berkonflik dengan mertuanya;
- (3) Soeprihatin sang dukun, kakak seperguruan Adnjani dalam menjalani laku hidup mistik Jawa;
- (4) Yasmin Moningka, pengacara LSM yang menjadi teman selingkuh Saman;
- (5) Shakuntala, penari biseksual;
- (6) Laila Gagarina, fotografer yang masih perawan di 30 tahun usia hidupnya;
- (7) Cok atau Cokorda Gita Maharesa, pengusaha hotel yang punya kebiasaan gonta-ganti teman ranjang;

Tokoh wanita lain juga disebut-sebut, tapi perannya tak seberapa signifikan dibanding 7 tokoh di atas. Mereka adalah:

1. Istri Sihar;
2. Upi;
3. Para wanita yang dimitoskan dalam dongeng masa lalu: Dewi Uma, Btari Durga, Ratna Manjali, Janda Calon Arang.

Bisa dibilang, mereka adalah figuran, namun memiliki peran yang tak bisa dikesampingkan karena turut membentuk perjalanan hidup dan

karakterisasi para tokoh utama. Mereka memberi warna tersendiri pada novel ini.

Menyimak pribadi para wanita yang tampil di sini, tampak jelas bagi saya, bahwa Ayu sangat menyukai wanita-wanita “kuat”, wanita-wanita yang berkepribadian, tidak cengeng. Tokoh-tokoh wanita yang diangkatnya memperlihatkan kekuatan masing-masing dalam kualitas yang unik. Nenek Andjani dan dukun Soeprihatin dengan kekuatan mistisnya dari alam tradisional, Ibu Larung yang bertahan dalam konflik dengan caranya sendiri.

Dalam konteks kekinian, kekuatan yang sama namun dalam corak dan *setting* sosial berbeda diperlihatkan lewat karakter-karakter empat sekawan Yasmin, Shakuntala, Laila, dan Cok. Yasmin adalah pengacara dan aktivis hak asasi manusia, beberapa kali punya nyali untuk menyelundupkan keluar orang-orang yang menjadi buron pemerintah karena alasan-alasan politis. Shakuntala, sang penari, berkepribadian ganda yang saling berlawanan, tapi barangkali juga seorang hermafrodit: makhluk berkelamin ganda—lelaki dan perempuan. Kekuatannya tidak tumbuh karena tambahan seorang lelaki sebagai bagian kepribadian gandanya. Sebagai wanita, ia memang menyimpan kekuatan kepribadian. Cok sebagai pengusaha hotel yang sukses jelas memperlihatkan kekuatan naluri dan *survival* untuk mampu bertahan di dunia bisnis yang keras. Kejujurannya mengungkap naluri dasar alamiahnya, dalam hal seks, juga memperlihatkan kemapanan kepribadiannya. Dalam arti, Cok sudah merasa nyaman menjadi dirinya sendiri dan tak berusaha menutup-nutupi *affair* seksnya dengan para sahabatnya. Dibutuhkan pribadi yang luar biasa kuat untuk mampu bersikap seperti ini. Tokoh yang paling cengeng di antara ketiga sahabat ini barangkali adalah Laila, yang dalam kesehariannya justru tampak paling perkasa: potongan cewek tomboy, terbiasa bergaul di lingkungan laki-laki, bekerja dalam ruang domestik yang di Indonesia masih dikuasai oleh para lelaki: Laila adalah seorang fotografer.

Ayu juga tak lupa menyisipkan mitos wanita-wanita perkasa dalam khasanah dongeng Indo-

nesia: ada Dewi Uma yang bertransformasi menjadi Btari Durga saat ‘keliru’ menerjemahkan makna cinta dan kesucian. Calon Arang dengan politik penghalalan cara untuk mengeksekusi diri agar terlepas dari predikat kejandaannya. Dan siapa lagi kalau bukan puteri sang Calon Arang, Ratna Manjali, yang dengan berani melepas mahkota rumahtangga, memilih ibunya ketimbang bertahan dalam rumah tangga bercorak patriarkat.

Lewat ideologi Humanisme Universal yang dibawanya, Ayu menyuarakan kesetaraan gender, yang kalau ditarik dalam wacana gender Indonesia, maksud Ayu adalah menekankan keberpihakan terhadap wanita dalam problematika ketidaksetaraan gender dunia budaya patriarkat di Indonesia. Situasi ketidaksetaraan gender semacam itu dilawan oleh Ayu Utami dengan memperlihatkan tokoh-tokoh wanita berkepribadian tangguh, yang melawan paradigma ketidaksetaraan gender di atas dengan caranya masing-masing. Beberapa tokoh bahkan bergerak lebih jauh lagi dengan memperlihatkan bagaimana mereka ‘memainkan’ para pria (Cok, dengan seorang Brigjend; Yasmin, yang memperkosa Saman, hingga tempat lelaki kini bisa saja di BAWAH).

Begitupun, Ayu cukup jujur untuk mengungkap problematika yang dihadapi wanita, entah itu yang disebabkan oleh pengaruh kultur dan *nurture*, ataupun karena stereotip kepribadian yang kerap dikomentari dengan frase “khas perempuan”. Di balik kekuatan pribadinya, para wanita super ini sesungguhnya punya *back-stage* yang cukup rumit dan menyimpan permasalahan tersendiri. Tidak semuanya, memang, seperti itu. Cok dan Shakuntala relatif sudah *established*—mereka adalah orang-orang yang nyaman menjadi dirinya sendiri sehingga tidak kerepotan memasang topeng. Di antara empat sahabat, dua yang lain masih bergulat dengan stereotip kewanitaannya yang dikungkung oleh dominasi budaya patriarkat Indonesia : Yasmin, dengan kerepotannya membangun citra diri sebagai istri ideal, perempuan baik-baik, wanita karier yang sukses, di tengah galau *affair* yang menggebu-gebu terhadap Saman. Yasmin manusia perempuan yang

diakui paling rasional di antara ke 4 sahabat ternyata masih disibukkan dengan kerepotan menopengi diri sebagai wanita baik-baik yang diidealkan oleh masyarakat Indonesia (dalam diskursus dunia patriarkat!). Di sisi lain ada Laila, dengan kecengengannya menghadapi perselingkuhannya dengan Sihar. Sesuatu yang kerap dikomentari dengan frase “khas wanita.”

b. Seks dalam Makna Hubungan Prokreasi

Sejak buku pertamanya, *SAMAN*, Ayu telah memperlihatkan keberaniannya membicarakan hubungan seks dengan blak-blakan. Kultur Ayu agaknya memang demikian: ia membawa pesan kejujuran dan keterusterangan dalam membicarakan tabu-tabu yang terkadang membuat kita lupa bahwa aturan tabu dibuat manusia, dan adalah manusia jugalah yang membekukan dialektika maknanya hingga tercipta mitos yang nyaris mendogmatis: bahwa seks itu mimpi buruk, raungan hewani purba dan primitif tak beradab dalam dunia manusia sebagai *animal symbolicum*, dan bahwa sahwa itu harus ditekan.

Tapi seks adalah keindahan. Seks adalah permainan. Seks adalah politik. Seks, juga, adalah bisnis. Seks bisa jadi tujuan hidup. Seks bisa jadi sekadar camilan, sampingan. Atau, katarsis. Eskapisme dari kelelahan bersandiwara di latar depan, *front region*. Dan alangkah banyaknya tokoh yang bermain-main dengan seks pada latar belakang mereka, *the hidden area* (dalam terminologi Joe Harris), *backstage/back region* (dalam terminologi teori dramaturgis Erving Goffman). Barangkali karena dasar budaya kita, ternyata, diam-diam juga menyimpan metanarasi tentang seks yang sangat dahsyat—mulai dari era tradisional hingga post tradisional, meminjam istilah Anthony Giddens.

Keterusterangan Ayu dalam membicarakan seks, dan dalam mengajak wanita dengan bebas mengeksplorasi wacana seks, mungkin mengejutkan untuk pembaca awam Indonesia. Terlebih, yang tidak terbiasa dengan gagasan-gagasan yang bermain di wilayah abu, dan terbiasa menuntut legitimasi moral dalam dikotomi hitam putih perbuatan. Tapi dari sini bisa muncul diskusi yang menarik.

Larung dalam Representasi Media: kajian sederhana Mediologi

Sebagai disiplin baru yang tengah berkembang, mediologi menuai kritik sekaligus sambutan di antara para ilmuwan. Mereka yang menyambut mediologi, memikirkan kemungkinan lain untuk menguak praktik-praktik tersembunyi di balik dua retorika: pertama, retorika yang menopengi prosedur-prosedurnya; kedua, retorika yang mengklaim mampu menarik tirai yang memungkinkan kita memandang gerak rahasia sejarah.

Analisis mediologi mencoba mengungkap bagaimana sebuah ideologi dioperasionalkan media. Untuk mengungkap corak ideologi itu sendiri lebih tepat dilakukan analisis semiotika. Kendati demikian, membaca sekilas novel ini, dengan kisah-kisah para tokohnya, tampak jelas *LARUNG* mengusung ideologi “Humanisme Universal,” yang termasuk di dalamnya juga ideologi kesetaraan gender.

Agak sulit juga memutuskan secara spesifik ideologi feminisme apa yang diangkat Ayu dalam novel ini. Berbagai aliran tampaknya mewarnai napas feminis-feminis dalam *LARUNG*. Tokoh Laila dan Ibu Saman memperlihatkan tipikal wanita dalam perspektif ekofeminisme. Pada Ibu Saman, tampak bahwa kualitas feminin diistimewakan, *tidak ditekan*. Kualitas ini direfleksikan dengan kelembutan dan sifat *nurturing* sang Ibu. Ini sejalan dengan ekofeminisme yang mengembalikan paham feminisme pada *biological essentialism*. Sementara Laila digambarkan sebagai sosok perempuan yang pengasih, penyayang, lembut, rela berkorban, bersedia menjadi pelindung ... bagi siapa lagi kalau bukan Sihar (dan ternyata juga pada pacar-pacar lainnya). Pada Cok dan Yasmin, tampak kuat napas feminisme liberal dan feminisme sosialis.

Tapi baiklah, ideologi apapun yang dibawanya, *LARUNG* jelas adalah sebuah novel yang bermain dalam *grey area*, suatu wilayah yang termasuk baru dan langka dalam khasanah penceritaan novel-novel Indonesia, lebih-lebih yang pop, dan menyebel dari tradisi melegitimasi tindakan seseorang dalam dikotomi hitam putih

yang kaku, keras, tegas. Poin berikut ini menunjukkan peta *Larung* dalam analisis mediologi (sangat) sederhana.

1. *Larung* adalah representasi kerja media dalam mendukung ideologi humanisme universal. *Larung* sebagai buku adalah bagian dari *mediosphere* yang sangat fertil bagi diseminasi penyebaran gagasan humanisme universal, yang didalamnya juga tercakup ide-ide kesetaraan gender. *Larung*, dan barangkali juga Ayu, adalah bagian dari mesin media dalam *mediosphere* untuk gagasan-gagasan humanisme universal.
2. *Larung* sebagai buku cetakan berada dalam periode historis *graphosphere*. Di sini, gagasan berubah menjadi ideologi politis yang bergerak dalam cakupan negara bangsa. Teknologi reproduksi cetak yang maju diperkuat dengan jaringan pemasaran buku mendukung penyebaran gagasan tersebut.
3. Dalam penggalian makna-makna realitas peristiwa yang diangkat di dalamnya, *Larung* mengimplikasikan suatu kerja budaya memompa gagasan hasil pikiran dalam mengkontemplasi makna. Kendati bertabur tulisan berciri jurnalistik, sebagian besar isi *Larung* tidak sekadar bercerita secara linear layaknya reportase, melainkan menukik mendalam, mengupas latar belakang sekaligus merekam dialog kompleks para tokohnya dalam upaya mencari solusi (yang juga belum tentu didapatkan).

Penutup

Seks direpresentasikan dengan menarik oleh Ayu Utami. Secara jujur, *LARUNG* membuka wacana seks yang biasanya diungkapkan malu-malu kucing oleh para novelis perempuan. Dua tipe wacana seks diungkap Ayu Utami dalam novel ini: *pertama*, seks sebagai jenis kelamin (lelaki maupun perempuan) dengan stereotipe atau *nonstereotipe* masing-masing; *kedua*, seks dalam makna hubungan prokreasi yang melahirkan berbagai 'pengetahuan' tentang hubungan antarindividu—dalam jenis yang 'biasa' diterima masyarakat, dan jenis yang 'tidak biasa' diterima

masyarakat. Apakah perselingkuhan juga ditahbiskan sebagai jenis hubungan yang diterima masyarakat, itu masih tanda tanya dan diserahkan pada sidang pembaca. Namun jelas bahwa perselingkuhan yang diungkap Ayu dalam *LARUNG* sudah menjadi realitas di tengah masyarakat kita.

Ketidaksetaraan gender, dalam hal ini adalah *inequalities* dalam hubungan antara lelaki dan perempuan, entah itu berlatar belakang *nature* ataupun *nurture*, entah itu berlatar belakang biologis atau budaya, menjadi salah satu titik fokus yang mengembangkan plot-plot dan karakter yang dinaratifkan dalam *LARUNG*. Ada berbagai teologi (dan kontra teologi) feminisme yang dimunculkan oleh Ayu. Misalnya, feminisme radikal saat berbicara tentang Shakuntala dengan kepribadian gandanya. Atau, *materialism feminism* saat mengisahkan gerak karier dan loncatan prestasi para perempuan yang diukur dalam standar-standar materialisme. Dalam kaitannya dengan ideologi dan teologi feminisme ini, Ayu tidak secara jelas menampilkan keberpihakannya pada salah satu aliran pemikiran. Ia merasa cukup mengungkap realitas yang ada, menuturkan kejadian demi kejadian, tanpa merasa perlu berpihak pada salah satu ideologi feminisme. Kacamata Ayu di sini merepresentasikan kerja jurnalisisme: berdiri di sebuah titik yang netral, dalam taraf objektivitas tertentu.

Dari segi media, *LARUNG* adalah salah satu wujud representasi media, dalam bentuk media maupun kode-kode bahasa, untuk wacana ideologi humanisme universal. Lewat *LARUNG* kita bisa menyimpulkan bahwa ideologi humanisme universal mendapatkan *mediosphere* yang subur di Indonesia, didukung oleh iklim pemikiran yang sangat kondusif, di tengah tumbuh kembangnya berbagai pemikiran yang kini dibebaskan dari keharusan berpancasila. Lebih jauh lagi, periode *graphosphere* untuk benda cetakan mengindikasikan bahwa *LARUNG* telah menjadi semacam mesin politis untuk menyosialisasikan gagasan-gagasan Ayu. Terjadi dialektika makna yang menarik di sini. Dan berbagai mitos tentang perempuan, lelaki, relasi dan hubungan kekuasaan kedua spesies dibongkar, serta diwacanakan

kembali secara sehat. *LARUNG* juga menjadi penanda bahwa sastra kita, paling tidak untuk beberapa sastrawan seperti Ayu, sudah merambah dunia *high tech* dan *posmo*. Penandanya muncul dari deskripsi Ayu tentang eksekusi Nenek yang dilakukan sang tokoh. Langkah-langkah eksekusi sang Nenek yang dilukiskan secara rinci dan *nyeni* merupakan bentuk seni *Specimen Art* dalam media bahasa. Orang membahasakannya sebagai sebetuk surealisme. Dalam kacamata Naisbitt, ini tak lebih dari adalah representasi *Specimen Art* yang mengambil bentuk tubuh manusia sebagai kanvas/medium seni. Kehadiran *Specimen Art* menjadi penanda masuknya sastra kita dalam era *posmo*.

Tiga hal menjadi penanda untuk *LARUNG*: perempuan, perempuan, dan lagi-lagi perempuan. Perempuan dalam bentuk terindahannya, perempuan dalam pergulatan hidupnya, perempuan dalam problematikanya, di dunia patriarkhat yang mendominasi budaya Indonesia. Seperti telah diungkapkan tadi, *LARUNG* bermain dalam *grey area* dengan ideologi humanisme universal. Apabila ditanya moralitas apa yang dibawa oleh Ayu Utami lewat buku ini, jawabannya barangkali hanya satu: jujurilah. (M)

Sumber Bacaan:

- Debray, Regis. <http://www/regisdebray.org.id>.
- Giddens, Anthony. <http://www/giddens.org.id>.
- Goffman, Erving. 1953. *The Presentation of Self In Every Day Life*. California, USA: Penguin Books.
- <http://www/mediamanifesto>.
- <http://www/mediology.org.id>.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda*. Bandung: Mizan.
- Murata, Sachiko. 1998. *The Tao of Islam*. Bandung: Mizan.
- Naisbitt, John, Nana Naisbitt & Douglas Phillips. 2001. *High Tech High Touch*. Bandung: Mizan.

- Sardar, Ziauddin. 2002. *Cultural Studies for Beginners*. Bandung: Mizan.
- Schimmel, Annemarie. 1999. *Jiwaku Adalah Wanita*. Bandung: Mizan.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1985. *Sang Pemula*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Utami, Ayu. 2000. *Saman*. Jakarta (cet. XIX): Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2002. *Larung*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.